

**MANIPULASI TIMBRE JEGOG MELALUI PERSEPSI
KEBISINGAN DALAM KARYA “JX-Tbr [Np]/01”**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

**I Gede Yogi Sukawiadnyana
2221430411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

MANIPULASI TIMBRE JEGOG MELALUI PERSEPSI KEBISINGAN
DALAM KARYA “JX-Tbr [Np]/01”

Oleh:
I Gede Yogi Sukawiadnyana
2221430411

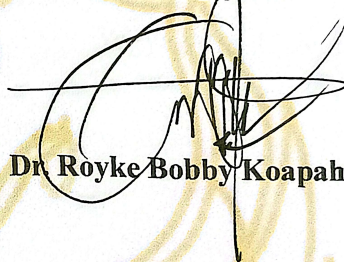
Telah dipertahankan pada tanggal 4 Juli 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn

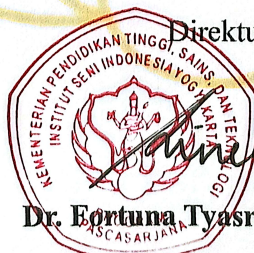
Ketua,



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta, **18 JUL 2025**

Direktur



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.

NIP.19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 15 Juni 2025

Penulis

MANIPULASI TIMBRE JEGOG MELALUI PERSEPSI KEBISINGAN DALAM KARYA “JX-Tbr [Np]/01”

Oleh: I Gede Yogi Sukawiadnyana

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ambiguitas persepsi terhadap kebisingan dalam timbre Jegog dapat dimanfaatkan sebagai dasar estetika dalam penciptaan musik. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana manipulasi timbre Jegog memengaruhi persepsi pendengar terhadap gangguan, afeksi emosional, dan keunikan bunyi, serta bagaimana hasil persepsi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk komposisi. Melalui pandangan teori persepsi timbre multidimensi (McAdams & Winsberg, 1995), *spectromorphology* (Smalley, 1997), dan estetika ambiguitas timbral (Abram, 2021), penelitian ini memosisikan timbre sebagai pusat struktur musikal yang lentur, dinamis, dan terbuka terhadap interpretasi.

Metode yang digunakan adalah *practice-led research* dengan pendekatan eksperimen persepsi auditori terhadap 16 sampel bunyi hasil manipulasi timbre Jegog (berbasis struktur spektral, *envelope*, dan *pitch*) serta wawancara dengan dua narasumber ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pendengar membentuk tiga zona utama: zona netral, zona ambigu, dan zona ekstrem. Zona-zona ini digunakan sebagai dasar penyusunan karya musik berjudul JX-Tbr[Np]/01, yang dibangun secara non-linier dan dramaturgis berdasarkan peta persepsi afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manipulasi terhadap aspek timbre Jegog pada struktur harmonik, *envelope* dan *pitch* dapat menghasilkan ambiguitas persepsi kebisingan yang dimanfaatkan sebagai dasar estetis dalam penciptaan musik.

Kata kunci: timbre, persepsi bunyi, jegog, ambiguitas, komposisi musik.

*MANIPULATION OF JEGOG TIMBRE THROUGH NOISE PERCEPTION IN THE
WORK “JX-Tbr [Np]/01”*

By: I Gede Yogi Sukawiadnyana

ABSTRACT

This research aims to explore how the perceptual ambiguity of noise within Jegog timbre can be utilized as an aesthetic foundation in music composition. The main issue addressed is how manipulating Jegog timbre affects listeners' perceptions of disturbance, emotional affect, and sonic uniqueness, as well as how these perceptual results can be translated into compositional form. Using the theoretical perspectives of multidimensional timbre perception (McAdams & Winsberg, 1995), spectromorphology (Smalley, 1997), and timbral ambiguity aesthetics (Abram, 2021), this study positions timbre as the central, flexible, dynamic, and interpretative element of musical structure.

The method used is practice-led research with an auditory perception experiment involving 16 manipulated Jegog sound samples (based on spectral structure, envelope, and pitch) and interviews with two expert respondents. The results show that listener perceptions form three main zones: neutral, ambiguous, and extreme. These perceptual zones serve as the structural foundation for the composition JX-Tbr[Np]/01, constructed non-linearly and dramaturgically based on affective perception mapping.

The study concludes that manipulating the spectral structure, envelope, and pitch aspects of Jegog timbre can generate perceptual ambiguity of noise, which is utilized as an aesthetic basis in music composition.

Keywords: timbre, sound perception, Jegog, ambiguity, music composition.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas terselesaikannya karya tulis ini. Karya ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pencarian, perenungan, eksperimen artistik, serta dukungan dari banyak pihak yang telah memberikan semangat, pemikiran, dan ruang dialog kepada penulis. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

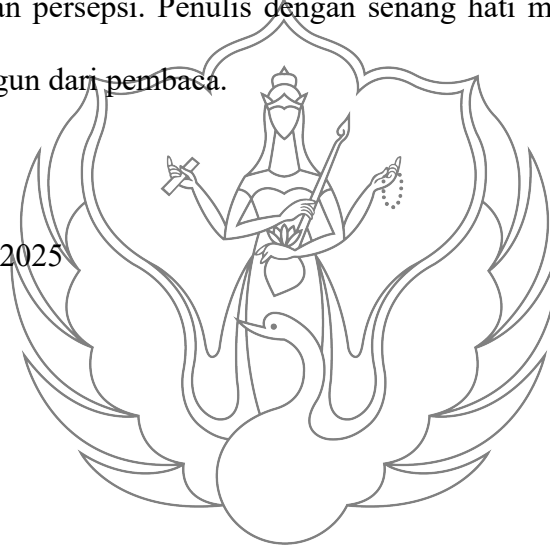
1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si, selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing, memberi arahan, dan memperluas cakrawala berpikir penulis selama proses penyusunan karya ini. Dorongan dan kepercayaan beliau menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan artistik penulis.
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn, selaku penguji ahli yang telah membantu memberi masukan dan pandangan kritis saat sidang.
4. Para responden kuisioner, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman mendengar terhadap sampel bunyi hasil manipulasi, sehingga memperkaya dimensi analisis dalam penelitian ini.
5. Ni Putu Aristadewi selaku istri peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi teman diskusi
6. I Putu Sukadana dan Ni Luh Wasi Astuti selaku orang yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik

7. Para narasumber dan rekan seniman yang telah membuka ruang pertukaran pengetahuan dan memperluas pemahaman penulis terhadap praktik artistik dan refleksi dalam konteks musik kontemporer.

Karya tulis ini tentu masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap proses yang telah dijalani dan hasil yang dicapai dapat memberikan kontribusi, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam wacana penciptaan artistik yang berbasis pada pengalaman dan persepsi. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Yogyakarta, 15 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN SUMBER, TINJAUAN KARYA, DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Sumber	7
B. Tinjauan Karya	17
C. Landasan Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Penelitian	29
B. Tahap Penciptaan.....	33
1. Eksplorasi Material Bunyi Jegog.....	33
2. Manipulasi Timbre	37
3. Pengumpulan Data Verbal: Eksperimen Persepsi	44
4. Pengumpulan Data Verbal: Wawancara Narasumber	47
5. Penyusunan Karya Musik.....	49
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
1. Hasil	52
2. Analisis Karya.....	62
3. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunyi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, penerimaan dan pemaknaan bunyi sangat bergantung pada konteks sosial, budaya dan psikologi sehingga persepsi akan bunyi bisa jadi beragam antar satu individu dengan individu lainnya. Dalam beberapa kasus, bunyi yang dianggap sebagai kebisingan oleh sebagian orang justru memiliki makna dan daya tarik estetik bagi yang lain. Ini menandakan ada ambiguitas persepsi akan kebisingan antar individu yang beragam.

Fenomena seperti ini dapat ditemukan dalam banyak kasus di ruang sosial. Pada tahun 2023, belasan wisatawan asing di Bali menyampaikan petisi ke pemerintah setempat karena merasa terganggu dengan suara ayam berkokok (cnnindonesia.com, 2023). Sementara itu masyarakat lokal memandang bunyi tersebut sebagai bagian yang alami dari lingkungan dan tidak perlu dipersoalkan. Dalam konteks lain, salah satu masjid di Batam didatangi oleh seorang pria karena merasa terganggu dengan suara bangunkan sahur (kompas.com, 2022). Sementara individu lain menganggap suara adzan atau tradisi serupa sebagai sesuatu yang indah dan menyejukan hati (yoursay.id, 2022).

Perbedaan persepsi terhadap bunyi juga terjadi pada ranah urban, terutama pada fenomena modifikasi kendaraan bermotor. Suara knalpot motor yang

mengganggu oleh sebagian besar masyarakat justru dipandang sebagai simbol kebanggaan dan identitas oleh penggemar motor *custom* (vice.com, 2022).

Dalam wilayah seni, terutama musik kontemporer, kebisingan bahkan telah memperoleh legitimasi estetik. Musik-musik eksperimental dan *noise music* menempatkan suara-suara kasar, derau elektronik, dan gesekan mekanis sebagai elemen ekspresif yang sah. Kebisingan bukan lagi lawan dari musik, melainkan bagian dari spektrum musikal yang memperluas batas pendengaran dan pengalaman estetik. (metalagi.com, 2023).

Perkembangan pemaknaan kebisingan sebagai elemen musikal inilah yang mendorong penulis untuk meninjau kembali potensi bunyi pada instrumen-instrumen tradisional yang selama ini jarang dibaca dalam konteks tersebut, salah satunya gamelan Jegog dari Jembrana, Bali. Jegog dikenal memiliki karakter timbral yang kuat: bunyinya besar, kasar, dan mendominasi ruang dengar dengan amplitudo dan resonansi bambu raksasa yang menggetarkan tanah dan mengguncang tubuh (balipost.com, 2025). Dengan karakter bunyi yang sedemikian intens, secara umum suara Jegog mudah dikategorikan sebagai kebisingan, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan lingkungan bunyi tersebut. Dugaan ini diperkuat oleh hasil penelitian Setiawan dan Maryati (2018), yang menunjukkan bahwa paparan bunyi Jegog menyebabkan gangguan pendengaran pada sebagian besar pemainnya. Artinya, secara medis, suara Jegog memang dapat diklasifikasikan sebagai bunyi yang membahayakan pendengaran.

Namun, realitas sosial dan budaya di Jembrana justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Masyarakat memaknai suara keras Jegog sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Media lokal menggambarkan Jegog sebagai “warisan khas Jembrana yang harus terus dijaga” (detik.com,2025) sedangkan pemerintah daerah menyebut Jegog sebagai “ikon pariwisata Bali” (baliprov.go.id, 2025). Pertentangan ini menegaskan adanya ambiguitas persepsi: bunyi yang secara objektif dapat merusak pendengaran justru dimaknai secara positif dalam konstruksi sosial dan budaya.

Selain persoalan ambiguitas persepsi, Jegog juga menarik ditelaah karena literasi maupun kajian akademik terkait instrumen ini tergolong minim. Misalnya, tesis Sukerna & Bandem (2001) hampir sepenuhnya berfokus pada sejarah, fungsi sosial, dan instrumentasinya, sementara kajian mendalam mengenai aspek timbre atau karakter sonik belum banyak ditemui. Sementara itu, kajian Sudana & Kusuma dalam Jurnal Awilaras (2023) secara deskriptif menjelaskan fungsi, instrumentasi, dan musikalitas Jegog sebagai gamelan bambu khas Jembrana, namun belum masuk pada analisis karakter timbre maupun eksplorasi potensinya dalam penciptaan musik baru. Studi tersebut tetap mempertahankan sudut pandang tradisional, sehingga pengembangan Jegog sebagai medium eksplorasi sonik dalam konteks kontemporer masih jarang ditemui dalam kajian akademik. Bahkan Suradinata & Sudirga (2024) secara eksplisit menyatakan bahwa literasi tentang gamelan Jegog Jembrana pada aspek musikalitas masih tergolong rendah. Terbatasnya kajian terkait Jegog—baik dalam aspek timbral maupun potensinya sebagai medium

penciptaan musik kontemporer—menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terarah dan mendalam.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya mencoba mengisi kekosongan kajian Jegog dalam ranah timbre dan eksplorasi kontemporer, tetapi juga memanfaatkan ambiguitas persepsi terhadap kebisingan sebagai dasar pendekatan kreatif. Penelitian ini memfokuskan diri pada manipulasi timbre Jegog guna mengungkap sejauh mana persepsi kebisingan terhadap bunyi dapat dibentuk, diubah, dan digunakan sebagai dasar dalam proses komposisi musik.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ambiguitas persepsi terhadap bunyi Jegog, di mana karakter timbralnya yang keras dan dominan dapat dianggap sebagai kebisingan sekaligus sebagai ekspresi estetis dalam konteks budaya Bali. Dalam upaya menjadikan ambiguitas ini sebagai dasar penciptaan musik, penelitian ini merumuskan dua fokus utama: pertama, mengidentifikasi aspek-aspek timbre Jegog yang dapat dimanipulasi secara sonik untuk menghasilkan ambiguitas persepsi kebisingan; dan kedua, menganalisis bagaimana respons pendengar terhadap kebisingan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan estetis dalam membangun struktur dan konsep komposisi musik. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :⁷

1. Apa saja aspek timbre Jegog yang dapat dimanipulasi untuk menghasilkan ambiguitas persepsi kebisingan dalam musik?

2. Bagaimana respons pendengar terhadap kebisingan dapat digunakan sebagai dasar estetis dalam proses penciptaan komposisi musik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi aspek-aspek timbre Jegog yang dapat dimanipulasi secara digital untuk menghasilkan ambiguitas persepsi kebisingan dalam musik.
2. Mengkaji bagaimana persepsi pendengar terhadap kebisingan yang muncul dari manipulasi timbre Jegog dapat digunakan sebagai dasar estetis dalam proses penciptaan komposisi musik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - Memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana timbre dan persepsi kebisingan dalam musik kontemporer.
 - Membuka perspektif baru dalam membaca instrumen tradisional (seperti Jegog) sebagai objek penciptaan eksperimental berbasis persepsi.
2. Manfaat Praktis
 - Bagi pengkarya, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam merancang pendekatan komposisi musik yang berbasis pada pengalaman mendengar, bukan hanya struktur musikal.

- Bagi peneliti atau seniman lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam mengembangkan karya musik yang bersinggungan dengan noise, timbre, dan respons pendengar sebagai elemen artistik utama.

